

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO menyebutkan bahwa remaja di dunia hampir 20% total seluruh penduduk dunia. Sebanyak 85% remaja di dunia hidup di daerah berkembang. Populasi remaja yang cenderung meningkat menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh penjuru dunia. BKKBN menyebutkan pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja. Hasil sensus penduduk tahun 2016 menunjukkan jumlah remaja berusia 15-24 tahun di DIY sebanyak 14,2% dari jumlah penduduk DIY yang terbagi atas 48,9% perempuan dan 51% laki laki. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. Hal ini mengakibatkan timbul bermacam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi mereka.^{1,2}

WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Keputihan lebih tinggi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% di antara siswa remaja perempuan. Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri. Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan

berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada wanita di Indonesia.³⁻⁴

Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadinya keputihan. Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri di DIY yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun 68% mengalami keputihan patologi. Kasus IMS yang ditemukan di Yogyakarta pada tahun 2016 sebanyak 3087 kasus dan sekitar 28,6% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun. Data jumlah kasus IMS yang ditemukan pada tahun 2017 yaitu Kabupaten Gunungkidul sebanyak 40 kasus, Kabupaten Bantul sebanyak 334 kasus, Kabupaten Kulonprogo sebanyak 165 kasus, dan Kabupaten Sleman sebanyak 938 kasus. Data jumlah kasus IMS dan ISR remaja putri usia 15-18 tahun di kabupaten Sleman pada tahun 2017 terbanyak berada di Puskesmas Sleman sebanyak 17 kasus, Puskesmas Prambanan sebanyak 17 kasus, Puskesmas Depok 3 sebanyak 8 kasus, Puskesmas Gamping 2 sebanyak 6 kasus, Puskesmas Ngaglik 2 sebanyak 5 kasus.^{5,6}

Masalah keputihan adalah masalah reproduksi yang banyak dialami kaum wanita termasuk remaja. Keputihan terdiri dari 2 macam yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Kondisi normal (fisiologis) pada wanita kelenjar serviks menghasilkan cairan bening yang keluar bercampur dengan bakteri, sel-sel dipisahkan dan cairan vagina dari kelenjar bartholini. Kondisi abnormal (patologis) biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau amis, busuk. Jumlah cairan vagina dalam jumlah banyak dan menimbulkan

keluhan seperti gatal, serta rasa terbakar pada daerah intim. Gatal adalah gejala umum pada *candidiasis*, *vaginitis* non spesifik dan *trikomosis*.^{7,8}

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja dapat disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit. Namun keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Remaja harus direkomendasikan untuk perawatan pencegahan keputihan terutama di area genital untuk mencegahnya infeksi bakteri. Tindakan yang terpenting yaitu dengan menjaga kulit tidak terlalu lembab.^{3,4}

Keputihan yang tidak normal merupakan gejala dari IMS (Infeksi Menular Seksual). Keputihan juga merupakan indikasi dari adanya infeksi di dalam rongga panggul seperti infeksi pada saluran telur yang disertai sakit perut yang hebat. Keputihan patologis yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi ini dapat mengakibatkan infertilitas.⁹

Penelitian oleh Inaam di Mesir menunjukkan hasil bahwa usia, pendidikan, status perkawinan dan status pekerjaan mempengaruhi perilaku tentang masalah keputihan. Penelitian Abrori di Kalimantan Barat menyatakan bahwa faktor keputihan remaja dipengaruhi oleh pengetahuan tentang vulva hygiene, gerakan membersihkan vagina, penggunaan pembersih vagina,

penggunaan celana dalam ketat, dan penggunaan toilet umum. Sedangkan hasil Penelitian oleh Kursani di Riau menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap terhadap terjadinya keputihan tidak mempunyai hubungan dengan kejadian keputihan. Tetapi terdapat hubungan antara tindakan terhadap terjadinya keputihan. ^{2,10,11}

Hasil penelitian Rahmi di Pekanbaru menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan *douching* dengan terjadinya keputihan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Badaryati di Kalimantan Selatan menunjukkan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis siswi dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, persepsi, dan keterpaparan informasi. ^{3,12}

Berdasarkan penelitian Mariyatul yang dilakukan di Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* genitalia, perawatan saat menstruasi, dan pemilihan jenis bahan pakaian dalam dapat mempengaruhi keputihan. Sedangkan hasil penelitian Sari yang dilakukan di Lampung yaitu terdapat hubungan mengeringkan kemaluan dengan tisu, penggunaan celana dalam ketat, penggunaan pantyliner, membasuh alat kelamin dari arah belakang ke depan, penggunaan sabun pembersih kemaluan, mengganti pembalut saat menstruasi, penggunaan WC kotor, kurang perhatian terhadap organ kewanitaan, pola hidup tidak sehat dan menggaruk organ kewanitaan. Tetapi tidak ada hubungan bertukar celana dalam dan berganti ganti pasangan seksual dengan kejadian keputihan. ^{13,14}

Menurut hasil penelitian Humairoh di Semarang faktor yang berpengaruh dengan perilaku *vulva hygiene* yaitu ada hubungan pengetahuan tentang *vulva hygiene* dan dukungan teman sebaya dengan perilaku *vulva hygiene* serta tidak ada hubungan antara usia, usia awal pubertas, tingkat pendidikan, latar belakang, sikap, ketersediaan sarana, dan dukungan pengasuh dengan perilaku *vulva hygiene*. Hasil penelitian Sadri di Aceh menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kejadian *flour albus* pada remaja. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan meliputi pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, peran orangtua dan keterpaparan informasi.^{15,16}

SMK YPKK 2 Sleman merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di kabupaten Sleman yang terletak di Jalan Pemuda, Wadas, Tridadi, Sleman. SMK YPKK 2 Sleman pada tahun 2017 memiliki kasus gangguan reproduksi terbanyak yaitu 83 kasus di bandingkan dengan sekolah SMA sederajat lainnya di wilayah kerja Puskesmas Sleman. Puskesmas Sleman merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Sleman yang sudah menyediakan layanan kesehatan ramah remaja. Layanan kesehatan ramah remaja adalah layanan kesehatan yang diperuntukkan bagi remaja yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi atau dikenal dengan nama PKPR. PKPR merupakan program yang dibentuk pemerintah yang dimpu oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan dikoordinasi dengan Dinas Kesehatan Provinsi untuk melayani kesehatan remaja.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja SMK YPKK 2 Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri di DIY yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun 68% mengalami keputihan patologi. Kasus IMS yang ditemukan di Yogyakarta pada tahun 2016 sebanyak 3087 kasus dan sekitar 28,6% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun. Data jumlah kasus IMS yang ditemukan pada tahun 2017 yaitu Kabupaten Gunungkidul sebanyak 40 kasus, Kabupaten Bantul sebanyak 334 kasus, Kabupaten Kulonprogo sebanyak 165 kasus, dan Kabupaten Sleman sebanyak 938 kasus. Data jumlah kasus IMS dan ISR remaja putri usia 15-18 tahun di kabupaten Sleman pada tahun 2017 terbanyak berada di Puskesmas Sleman sebanyak 17 kasus, Puskesmas Prambanan sebanyak 17 kasus, Puskesmas Depok 3 sebanyak 8 kasus, Puskesmas Gamping 2 sebanyak 6 kasus, Puskesmas Ngaglik 2 sebanyak 5 kasus.^{5,6}

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan pendapat antara peneliti satu dengan yang lain. Faktor yang masih diperdebatkan oleh beberapa peneliti adalah pengetahuan, sikap, peran orangtua (ibu), peran teman sebaya dan keterpaparan informasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan, sikap, peran orangtua (ibu), peran teman sebaya dan keterpaparan informasi dengan pencegahan keputihan pada remaja di SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMK YPKK 2 Sleman.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui jenis keputihan yang dialami remaja SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019.
- b. Mengetahui faktor-faktor predisposisi remaja SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019, meliputi karakteristik responden, pengetahuan pencegahan keputihan dan sikap terhadap pencegahan keputihan.
- c. Mengetahui faktor-faktor penguat perilaku pencegahan keputihan remaja SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019, meliputi peran teman sebaya dan peran orangtua (ibu).
- d. Mengetahui faktor-faktor pemungkin perilaku pencegahan keputihan remaja SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019, meliputi keterpaparan informasi.
- e. Diketuinya faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pencegahan keputihan remaja SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah SMK YPKK 2 Sleman

Sebagai masukan untuk sekolah meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan. Meningkatkan kerjasama dengan pihak Puskesmas Sleman untuk mengadakan penyuluhan tentang keputihan di sekolah.

b. Bagi Kepala Dinas Kesehatan Sleman

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk dinas kesehatan dibidang kesehatan reproduksi. Sehingga bisa dapat menjadi pertimbangan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi remaja.

c. Bagi orangtua (ibu)

Diharapkan dapat mendukung anaknya untuk melakukan pencegahan keputihan sehingga dapat terhindar dari keputihan remaja.

d. Bagi remaja

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang keputihan sehingga remaja terhindar dari keputihan yang merugikan bagi kesehatan reproduksinya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

1. Abrori,dkk (2017) Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Dilakukan pada seluruh siswi kelas X dan kelas XI yang sudah menstruasi dan hadir di sekolah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 166 siswi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional simple random sampling* terhadap populasi per kelas tersebut. Sampel penelitian ini adalah 59 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa univariate. Analisa bivariat dilakukan untuk variabel yang diduga berhubungan. Analisis ini dilakukan pengujian statistik uji *Chi-Square* (uji x^2). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan vulva higiene $P= 0,036$, gerakan membersihkan vagina $P= 0,025$, penggunaan pembersih vagina $P=0,002$, penggunaan celana dalam ketat $P=0,007$, penggunaan toilet umum $P= 0,021$, dan tidak terdapat hubungan antara kegemukan dengan kejadian keputihan patologis $P=0,587^2$
2. Abid, dkk (2016) *Assessment of Leucorrhea diseases in Female Students*. Penelitian ini dilakukan pada siswa wanita di berbagai departemen di Universitas IFTM. Jumlah total 200 siswa perempuan dimasukkan ke dalam penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan gejala yang lebih umum yaitu iritasi dan gatal pada organ genital yang mungkin lebih buruk di

malam hari (95%), diikuti oleh gaya hidup yang tidak bergerak (85%) dan kotoran vagina yang berbau busuk (70%), gejala sedang ditemukan sembelit (55%), stres (60%), perubahan suasana hati yang sering (50%) sakit di perut / sakit punggung bagian bawah (40%), dan gejala yang kurang lazim adalah lingkaran hitam di sekitar mata (25%), anoreksia (16%), periode tidak teratur (10%). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.⁷

3. Elmia,dkk (2013) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah Analitik Kuantitatif dengan desain penelitian adalah *Cross Sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 125 siswi dari kelas X dan XI dengan menggunakan teknik sampling yaitu *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Berdasarkan uji statistik diperoleh *P-value* semua variabel $<\alpha$ (0,05), berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan *douching* dengan terjadinya *flour albus*. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai OR yang paling tinggi diantara variabel yang lain adalah variabel pengetahuan dengan nilai OR (95% CI)=9,900 (1,696-57,778), artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9,900 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.¹⁰

4. Egi, dkk (2013) Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara total sampling sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 82 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Hasil analisa bivariat dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap terjadinya keputihan ($p\ value = 0,090$), tidak ada hubungan antara sikap terhadap terjadinya keputihan ($p\ value = 0,986$), dan ada hubungan antara tindakan terhadap terjadinya keputihan ($p\ value = 0,041$).³
5. Emi (2012) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswi SLTA atau Sederajat di Kota Banjarbaru Tahun 2012. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode non-eksperimental dengan pengumpulan data secara potong lintang (*cross sectional*), dan analisa bersifat deskriptif analitik. Penelitian dilakukan di dua sekolah yang berada di perkotaan dan pinggiran kota dengan mengambil sampel 100 siswi pada masing-masing sekolah. Teknik sampling menggunakan *proportionate stratified sampling*. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengisian kuesioner langsung dari siswi yang menjadi responden. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa secara univariate dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi. Analisis bivariate dengan menggunakan uji *chi square*. Analisis

multivariate dengan menggunakan *uji regresi logistic* model prediksi. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 3 adalah faktor pengetahuan ($p=0,000$; OR=2,818), sikap ($P= 0,000$; OR: 1,898), persepsi ($p=0,005$; OR: 1,911) dan keterpaparan informasi ($P=0,001$; OR: 1,865) ¹²

6. Putri (2017) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Keputihan (*Flour Albus*) pada Remaja Madya di Sma Al Ulum Medan Tahun 2017. Penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* Penelitian dilakukan di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Populasi penelitian sebanyak 262 orang dan sampel diperoleh sebanyak 100 orang. Penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi-square*, dan analisis multivariat dengan uji regresi logistic berganda, pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan keputihan (*flour albus*) di SMA Swasta Ulum Medan yaitu pengetahuan ($p=<0,001$), keterpaparan informasi ($p=0,002$), dukungan keluarga (ibu) ($p=0,002$). Variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling besar berhubungan dengan nilai $\text{Exp (B)/OR} = 7,926(95\% \text{CI} = 2,706-23,218)$ artinya remaja yang berpengetahuan baik berpeluang melakukan pencegahan keputihan dengan baik 7,9 kali lebih tinggi dibandingkan remaja berpengetahuan kurang. ¹⁸